**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

* 1. **Semiotik**

**2.1.1 Pengertian Semiotik Riffaterre**

Secara definitif, menurut Paul Cobley dan Litza Janz dalam Ratna (2012: 97) “Semiotik berasal dari kata *seme*, bahasa yunani, yang berarti penafsir tanda. Literatur lain menjelaskan bahwa semiotik berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda”. Dalam pemahaman yang lebih umum, semiotik berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, pengaplikasiannya, dan manfaat terhadap terhadap kehidupan manusia. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, tanda menjadi suatu hal yang memiliki peran yang sangat penting. Sebab dengan tanda manusia bisa berkomunikasi, dengan tanda manusia bisa berinteraksi dan melakukan hungan sosial lainnya, itulah yang menjadi alasan sebuah istilah bahwa manusia adalah *homo semioticus*.

Semiotik merupakan sebuah bidang kajian ilmu yang menganalisis dan menafsirkan tanda atau simbol. Walaupun sebetulnya pengkajian mengenai tanda dan simbol baru dilakukan pada awal abad ke-20. Pengkajian mengenai tanda tersebut dilakukan oleh dua orang ahli yang hidup pada masa yang sama, namun keduanya sama sekali tidak saling mengenal. Ferdinand de Sausure merupakan ahli linguistik yang melakukan penelitian tentang semiotik, Ferdinand bahkan dikenal sebagai bapak bahasa yang hidup pada (1857-1913). Charles Sanders Pierce (1839-1914) adalah ahli filsafat dan logika, namun selain itu ia juga menekuni ilmu mengenai psikologi, alam, astronomi, dan agama. Dalam perjalanannya, Ferdinand menggunakan istilah semiologi untuk perkembangan di Eropa, sedangkan Pierce menggunakan istilah semiotik untuk perkembangan di Amerika.

Di sisi lain Riffeterre memiliki konsep khusus dalam mengaplikasikan kajian semiotik. Pengkajian semiotik Riffeterre dikhususkan untuk objek yang berbentuk sajak atau puisi. Mengutip pendapat Ratih (2016: 5);

Semiotik model Riffaterre ini mengemukakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu dengan memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda itu, istilahnya memproduksi makna tanda-tanda. Semiotik Riffaterre inilah yang paling tepat digunakan dalam sebuah sajak karena analisisnya mengarah pada pemberian makna sebuah karya sastra (puisi).

Semiotik Riffaterre dikhususkan untuk menafsirkan makna atau simbol yang terkandung dalam puisi. Dalam teori semiotik Riffaterre pembahasan terhadap makna puisi, dilakukan melalui dua tahap, yakni pembacaan heuristik dan pembacaan heurmenetik. Pada tahap pertama yaitu pembacaan heuristik, setiap satuan linguistik yang digunakan dalam puisi ditafsirkan sesuai dengan konvensi bahasa. Pada tahap kedua, yaitu pembacaan hermeneutik varian diksi kembali ditafsirkan dengan konvensi sastra dan budaya yang melatarbela-kanginya. Setelah kedua tahap tersebut dilakukan dengan baik, maka selanjutnya dicari matriks, model, varian dan hubungan intertekstual.

* + 1. **Unsur Kajian Semiotik Riffaterre**

Semiotik Riffaterre sebagai sebuah metode pengkajian memiliki unsur-unsur yang menjadi rambu-rambu dalam proses penafsiran. Unsur-unsur tersebut ialah; ketaklangsungan ekspresi puisi, heuristik, hermeneutik, matriks, model, varian-varian, dan hipogram. Mengutip pernyataan Riffaterre dalam Ratih (2016: 5) “empat pokok yang harus diperhatikan untuk memproduksi arti (makna), yaitu (1) ketaklangsungan ekspresi puisi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif, (3) matriks, model, varian-varian, dan (4) hipogram”. Pernyataan tersebut menjadi rambu-rambu dalam pengkajian seotika Riffaterre. Berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai unsur-unsur tersebut.

1. **Ketaklangsungan Ekspresi Puisi**

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Hal tersebut telah menjadi ciri khusus puisi yang tetap tinggal walaupun puisi mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Ketidaklangsungan puisi ini disebabkan oleh tiga hal yakni penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Senada dengan hal tersebut Riffaterre dalam Pradopo (2012: 12) menyatakan “ketaklangsungan ini disebabkan oleh tiga hal: displacing (penggantian arti), distorting (penyimpangan arti), dan creating of meaning (penciptaan arti)”. Penggantian arti terjadi pada metafora atau metomini; penyimpangan arti terjadi pada ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense; dan penciptaan arti terjadi pada pengorganisasian ruang teks, seperti persejajaran tempat (homologues), enjambement, dan tipografi.

1. **Penggantian Arti**

Puisi selalu memiliki bentuk kata kiasan. Kata-kata kiasan tersebut umumnya memiliki maksud yang lain dari arti sesungguhnya. Hal ini pun dijelaskan oleh Riffaterre dalam Pradopo (2012: 212) Pada umumnya kata-kata kiasan menggantikan arti sesuatu yang lain, lebih-lebih metafora dan metomini. Dalam penggantian arti ini suatu kata (kiasan) berarti yang lain (tidak menurut arti sesungguhnya).

Hal yang menjadi pembeda dalam metode semiotik Riffaterre yakni bentuk-bentuk gaya bahasa yang hadir dalam puisi secara umum disebut metefora. Walaupun sebetulnya gaya bahasa seperti personifikasi, perbandingan, sineksok merupakan bentuk majas yang jelas-jelas memiliki perbedaan satu sama lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Pradopo (2012: 212) Secara umum dalam pembicaraan puisi, bahasa kiasan seperti perbandingan, personifikasi, sinekdoki, dan metonimi itu biasa disebut saja dengan metafora meskipun sesungguhnya metafora itu berbeda dengan kiasan lain, mempunyai sifat sendiri.

1. **Penyimpangan Arti**

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra yang memiliki dominasi gaya bahasa atau majas kerap kali melahirkan penyimpangan arti. Penyimpangan arti tersebut merupakan suatu hal yang secara sengaja ataupun tanpa sengaja hadir dalam sebuah puisi. Biasanya penyimpangan arti disebabkan oleh tiga hal yakni ambiguitas, kontradiksi dan *nonsense.*

1. **Ambigu**

Ambigu memiliki arti ‘tidak jelas’ atau menimbulkan keraguan. Menurut KBBI, ambigu yakni sesuatu yang bermakna lebih dari satu (sehingga kadang-kadang menimbulkan keraguan, kekaburan, ketidakjelasan, dan sebagainya); bermakna ganda; taksa. Dalam puisi kata-kata, frase, dan kalimat selalu memiliki arti ganda dan menimbulkan banyak tafsir.

Ambigu memberikan kesempatan kepada pembaca untuk memberikan penafsiran sesuai dengan interpretasi pembaca yang dilandasi kondisi sosial, moral, agama, dan emperisnya. Sependapat dengan Pradopo (2012: 215) Dengan ambiguitas seperti itu puisi dapat memberi kesempatan kepada pembaca untuk memberikan arti sesuai asosiasinya. Dengan demikian, setiap kali sajak ini dibaca selalu memberikan arti baru. Hal yang sama dikemukakan oleh Julia Kristeva dalam Pradopo (2012: 215) bahwa dalam puisi arti tidak terletak “di balik” oleh pengarang, melainkan tanda itu (kata-kata itu) menjanjikan sebuah arti (arti-arti) yang harus diusahakan diproduksi oleh pembaca.

1. **Kontradiksi**

Kontradiksi berarti sesuatu hal yang bertentangan. Menurut KBBI, kontradiksi adalah pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan atau bertentangan. Dalam puisi bentuk kontradiksi ini merupakan bentuk majas ironi. Bentuk ironi ini sering ditemukan pada puisi modern dengan fungsi sindiran, ejekan atau kritikan terhadap sesuatu. Hal yang sama disampaikan oleh Pradopo (2012: 215) sebagai berikut.

Dalam sajak modern banyak ironi, yaitu salah satu cara menyampaikan maksud secara berlawanan atau berbalikan. Ironi ini biasanya untuk mengejek sesuatu yang keterlaluan. Ironi ini menarik perhatian dengan cara membuat pembaca berpikir. Sering juga untuk membuat orang lain tersenyum atau membuat orang berbelaskasihan terhadap sesuatu yang menyedihkan.

Kontra diksi atau bentuk ironi dalam sebuah puisi merupakan bentuk yang menarik yang kerap dipergunakan penulis untuk menyindir atau mengejek suatu hal yang dianggapnya tidak sesuai dengan apa yang seharusnya.

1. **Nonsens**

*Nonsense*telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yakni Nonsens yang memiliki pengertian yang sama dengan pengertian asing. Nonsens memiliki arti omong kosong. Dalam KBBI, Nonsens berarti omong kosong; tidak berarti. Dalam metode semiotik Riffaterre nonsens yang dimaksud adalah ‘tidak berarti’ karena tidak terdapat dalam daftar kosa kata. Sebagai sebuah contoh ‘potapa/potitu’ (penggabungan kata) dalam karya Sutardji Calzoum Bachri. Meminjam pandangan Pradopo (2012: 2019) sebagai berikut.

Nonsense merupakan bentuk kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti sebab tidak terdapat dalam kosa kata, misalnya penggabungan dua kata atau lebih (sepisaupi, sepisaupa) menjadi bentuk baru, pengulangan suku kata dalam satu kata: terkekehkekehkehkeh. Nonsense ini menimbulkan asosiasi-asosiasi tertentu, menimbulkan arti dua segi, menimbulkan suasana aneh, suasana gaib, ataupun suasana lucu.

Keberadaan nonsens dalam sebuah puisi merupakan bentuk kesengajaan dari pengarang puisi untuk melahirkan suasana yang tidak biasa. Ketidakbiasaan ini dapat melahirkan nuansa gaib atau aneh seperti yang disampaikan Pradopo pada kutipan di atas.

1. **Penciptaan Arti**

Bentuk ketidaklangsungan ekspresi pada puisi lainnya adalah penciptaan arti. Penciptaan arti ini berupa persejajaran arti antar periodus atau bahkan antar larik, persejajaran rima, dan ekuivalensi-ekuivalensi di antara persamaan posisi dalam sebuah bait. Walaupun secara tata bahasa tidak memiliki makna, namun secara konsepsi sastra bentuk tersebut merupakan sebuah penciptaan arti baru di luar konsepsi linguistik. Hal serupa disampaikan Riffaterre dalam Pradopo (2012: 220) sebagai berikut.

Terjadi penciptaan arti bila ruang teks (spasi teks) berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari hal-hal ketatabahasaan yang sesungguhnya secara linguistik tidak ada artinya, misalnya simitri, rima, enjembement atau ekuivalensi-ekuivalensi makna (semantik) di antara persamaan-persamaan posisi dalam bait (homologues). Dalam puisi sering terdapat keseimbangan (simitri) berupa persejajaran arti antara bait-bait atau antara baris-baris dalam bait.

Bentuk penciptaan arti terbagi atas tiga bagian yakni simitri, homologues dan orkestrasi. Simitri (keseimbangan) yakni berupa pesejajaran arti ntara bait-bait atau antara baris-baris dalam bait. Homologues (persamaan posisi), bentuk ini serupa dengan bentuk pantun. Orkestrasi (bunyi musik) yakni merupakan makna diluar kebahasaan.

1. **Simbol**

Simbol merupakan sebuah tanda yang memiliki maksud arti tertentu. Simbol dapat berupa gambar, benda, angka, dan huruf atau kata. Menurut Berger (2015: 28) simbol adalah sesuatu yang memiliki signifikasi dan resonansi kebudayaan. Simbol tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memiliki makna mendalam. Pandangan Berger atas simbol merupakan pandangan simbol secara umum.

Pandangan berbeda disampaikan Ratih (2016: 4) Simbol merupakan aspek pengkodean fiksi yang khas bersifat struktural. Pandangan Ratih terhadap simbol lebih khusus pada simbol yang berada pada tataran sajak atau puisi. Setiap diksi dalam sebuah puisi berpotesi menjadi sebuah simbol.

1. **Bunyi**

Dalam puisi bunyi merupakan unsur yang cukup penting untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif pada puisi tersebut. Bunyi erat hubungannya dengan musik, misalnya lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Namun dalam konteks puisi, bunyi memiliki fungsi yang khusus. Fungsi tersebut yakni untuk memperdalam diksi dan menimbulkan rasa. Lebih jauh dari itu, pola penyusunan bunyi dapat menimbulkan suasana yang khusus pada saat puisi itu dibacakan. Mengutip pernyataan Pradopo (2012: 22) Bunyi di samping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya.

Secara garis besar bunyi dapat diklasifikasikan atas 3 bagian yakni di antaranya adalah orkestrasi bunyi, simbol bunyi, dan sajak. Ketiga klasifikasi tersebut memiliki karakteristik masing-masing. Orkestrasi bunyi mencakup efoni (bunyi merdu) dan kakofoni (bunyi tidak merdu). Simbol bunyi mencakup onomatope (peniru bunyi), klankmetaphoor (kiasan suara) dan lambang rasa (suasana hati). Sedangkan sajak yakni pola estetika bahasa yang berdasarkan ulangan suara yang diusahakan dan dialami dengan kesadaran.

1. **Irama**

Irama merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah puisi. Peran irama menentuka nilai estetik sebuah puisi. Irama merupakan pola turun naik bunyi dan panjang pendek bunyi secara teratur. Mengutip pendapat Pradopo (2012: 40), irama dalam bahasa adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Secara umum dapat disimpulkan bahwa irama itu pergantian berturut-turut secara teratur.

Irama dapat dikalsifikasikan menjadi dua bagian, yakni metrum dan ritme. Metrum merupakan irama yang sama atau tetap, sedangkan ritme merupakan irama yang turun naik secara teratur. Hal ini pun menjadi bahasan Pradopo (2012: 40) sebagai berikut.

Sesungguhnya, irama itu dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu metrum dan ritme. Metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang sudah tetap dan tekanannya yang tetap hingga alun suara yang menaik dan menurun itu tetap saja. Ritme adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyairnya.

Kedua tipe irama tersebut memiliki ciri dan nilai estetis yang khas sesuai dengan polanya dalam sebuah puisi. Namun tak jarang pula sebuah puisi memiliki dua jenis irama yang berbeda dalam satu sajak yang sama.

1. **Citraan**

Citraan memiliki peran untuk memberi gambaran secara jelas mengenai isi dan substansi puisi. Citraan merupakan gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Meminjam pandangan Pradopo (2012: 80) gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf, penglihatan dan daerah-daerah otak yang berhubungan (yang bersangkutan).

Gambaran pengalaman penulis akan sampai kepada pembaca dengan citraan yang baik. Citraan yang baik yakni citraan yang memiliki konvensi yang sama antara pengarang dengan pembaca. Senada dengan pendapat Coombes dalam Pradopo (2012: 80) hendaknya jangan berada di luar pengalaman kita, misal sebuah imaji: hitam seperti rongga tenggorokan serigala! Orang belum pernah mengalami berada di rongga atau bagian dalam tenggorokan serigala. Jadi, perumpamaan ini tidak dapat menghidupkan gambaran. Namun bila gambaran terlalu konvensional, maka puisi tersebut tidak akan memiliki nilai kepuitisan. Hal serupa disampaikan oleh Pradopo (2012: 80) imaji klise atau konvensional tidak dapat memberi efek puitis dan tidak menghidupkan gambaran, misalnya “seputih kertas”, bahkan akan lebih efektif kalau dikatakan “Ia sangat pucat”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa penggunaan imaji yang terlalu konvensional akan membuat puisi tersebut justru tidak hidup.

Citraan memiliki beberapa macam, yakni citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan pencecapan dan citraan penciuman. Bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan. Citraan penglihatan merupakan gambaran yang merangsang indera penglihatan. Begitu pula citraan pendengaran merupakan gambaran yang merangsang indera pendengaran. Sama halnya dengan citraan perabaan, citraan pencecapan dan citraan penciuman. Namun dari semua citraan yang tersedia, citraan penglihatan merupakan citraan yang sering dijumpai dalam setiap puisi. Meminjam pendapat Pradopo (2012: 81) citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering dipergunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain.

1. **Gaya Bahasa & Sarana Retorika**

Gaya bahasa adalah cara penyair menggunakan pilihan bahasa untuk menimbulkan kesan-kesan tertentu. Meminjam pernyataan Slametmuljana dalam Pradopo (2012: 93) cara menyampaikan pikiran atau perasaan ataupun maksud lain menimbulkan gaya bahasa. Gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.Kutipan tersebut secara menjelaskan secara tersirat bahwa gaya bahasa mampu meghidupkan kalimat dan memberi gambaran atau bayangan pada kalimat dalam sebuah puisi.

Cara lain menghadirkan kepuitisan dalam sebuah puisi yakni adalah sarana retorika. Altenbernd dalam Pradopo (2012: 93) menyatakan bahwa sarana retorika merupakan sarana kepuitisan yang berupa muslihat pikiran. Macam-macam sarana retorika diantaranya adalah tautologi, perseimbangan, pleonasme, paralelisme, enumerasi, retorik retisense dan paradoks.

Tautologi ialah sarana retorika yang menyatakan hal atau keadaan dua kali, seperti “silih berganti tiada berhenti; tiada kuasa tiada berdaya”. Pleonasme (keterangan berulang) ialah sarana retorika yang sepintas lalu seperti tautologi, tetapi kata yang kedua sebenarnya telah tersimpul dalam kata yang pertama, seperti “naik meninggi, turun melembah”. Enumerasi ialah sarana retorika yang berupa pemecahan suatu hal atay keadaan menjadi beberapa bagian dengan tujuan agar hal atau kejadian itu lebih jelas dan nyata bagi pembaca atau pendengar, seperti “Di dalam suka di dalam duka/ Waktu bahagia waktu merana/ Masa tertawa masa kecewa” (Slametmuljana dalam Pradopo: 2012: 96). Paralelisme (Persejajaran) ialah mengulang isi kalimat yang maksudnya serupa, seperti “segala kulihat segala membayang/segala kupegang segala mengenang”. Retorik retisense yakni sarana yang menggunakan titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkapkan, seperti “Kulihat daun bergerak cepat ....”. Paradoks adalah sarana retorika yang menyatakan sesuatu secara berlawanan, tetapi sebetulnya tidak bila sungguh-sungguh dipiki dan dirasakan, seperti hidup yang terbaring mati.

1. **Faktor Ketatabahasaan**

Culler dalam Pradopo (2012: 100) menyatakan bahwa penggunaan bahasa seseorang (parole) merupakan penerapan sistem bahasa (language) yang ada, dan penggunaan bahasa penyair sekaligus penerapan konvensi puisi yang ada. Namun penggunaan sistem bahasa yang digunakan penyair tidak berorientasi pada kaidah bahasa yang baku, tetapi lebih berorientasi pada maksud dan rasa yang ingin didapatkan dalam puisi tersebut. Faktor ketatabahasaan yang dimaksud yakni seperti pemendekan kata (kan dari akan/ ku dari aku), penghilangan imbuhan (nggonggong dari menggonggong), penyimpangan struktur sintaksis (Ini sepi terus ada), penggabungan dua kata atau lebih (kakekkakek), pemutusan kata (Tragedi Winka & Sihka), pembentukan jenis kata (Solitude).

1. **Hubungan Intertekstual**

Karya sastra tidak serta merta lahir begitu saja, tetapi biasanya tercipta berdasarkan konvensi dan tradisi sastra masyarakat yang bersangkutan. Lazimnya suatu karya sastra tercipta memiliki hubungan dengan karya sastra lain yang telah hadir sebelumnya. Hubungan itu terjadi bisa disadari atau tanpa disadari oleh si penyair. Biasanya hubungan tersebut berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa dalam teks-teks lain. Meninjam pendapat Nurgiyantoro (2010: 51) Penulisan suatu karya tak mungkin dilepaskan dari unsur kesejarahannya, dan pemahaman terhadapnya pun haruslah mempertimbangkan unsur kesejarahan itu. Secara eksplisit kutipan tersebut menjelaskan bahwa setiap karya pasti memiliki hubungan dengan karya lain baik disadari atau tanpa disadari oleh si penyair.

* + 1. **Tujuan Kajian Semiotik**

Kajian semiotik dimaksudkan dan ditujukan untuk memperoleh penafsiran suatu tanda dalam suatu karya, dalam hal ini karya tersebut berupa karya sastra. Meminjam pendapat Culler dalam Nurgiantoro, (2010: 39) Bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya menyaran pada sistem (tataran) makna tingkat pertama (*first oreder semiotic system*), melainkan terlebih pada sistem makna tingkat kedua (*second order semiotic system*).” Dalam konteks sastra, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang memiliki nilai dan diksi yang bervariatif. Bahasa dalam karya sastra bisa bersifat denotatif, konotatif dan mengandung majas. Diksi-diksi tersebut merupakan suatu tanda yang perlu diinterpretasikan dengan kajian bidang studi secara sistematis.

Mengutip pernyataan Teeuw dalam Ratih (2016: 1), semiotik adalah ilmu sastra yang sungguh-gungguh mencoba menemukan konvesi-konvensi yang memungkinkan adanya makna.Pernyataan Teeuw memberi penegasan bahwa tujuan utama dalam pengkajian semiotik adalah pencarian makna dalam sebuah simbol yang terdapat dalam bahasa (puisi). Maka dari itu, pengkajian semiotik dimaksudkan untuk menafsirkan dan menjelaskan suatu tanda, dalam hal ini tanda yang dimaksud adalah dalam karya sastra.

* + 1. **Objek Kajian Semiotik**

Sumber kajian semiotik yakni berupa objek yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Objek tersebut bisa berupa bahasa, barang, isyarat, karya dan banyak lagi yang lainnya yang menyerupai simbol. Seperti yang dikemukakan Nurgiantoro (2010:40) Semiotik dapat diterapkan pada (atau: menjadi bidang garapan) linguistik, seni (dengan berbagai subdisiplinnya), sastra, film, filsafat, antropologi, arkeologi, arsitektur, dan lain-lain. Pernyataan Nurgiantoro tersebut menegaskan bahwa objek penelitian semiotik bisa berupa bahasa dan sastra, sebab bahasa merupakan simbol yang paling lengkap dan paling sempurna. Senada dengan pendapat Nurgiantoro (2010: 42) yang mengatakan bahwa bahasa merupakan simbol terlengkap (dan terpenting) karena amat berfungsi sebagai sarana untuk berpikir dan berasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sumber objek penelitian semiotik walaupun bersifat umum, bisa berupa bahasa, benda, karya dan seni tetapi tanda yang sebaik-baiknya adalah bahasa seperti apa yang telah dikutip dari Nurgiantoro, sebab bahasa adalah simbol terlengkap. Berkenaan dengan hal tersebut, sastra pun merupakan bentuk seni dari bahasa. Artinya sastra termasuk dalam kategori penyimpan simbol yang lengkap dengan bentuk metafor yang bervariatif. Maka sastra merupakan sumber objek penelitian yang menarik untuk bidang kajian semiotik.

* + 1. **Langkah-langkah Kajian Semiotik Riffaterre**

Langkah-langkah dalam pengkajian semiotik Riffaterre dapat dilakukan dengan dua tahap, yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Tahap tersebut dikembangkan dengan mencari matriks, model, dan varian. Meminjam pendapat Ratih (2016: 27), anailisis dilakukan melalui dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan dilanjutkan dengan pembahasan matriks, model, dan varian.

Dalam melakukan penerapan kajian semiotik terhadap puisi, berikut merupakan tahapan-tahapan yang harus ditempuh. Mengutip dari Ratih (2016: 27) sebagai berikut.

1. Pembacaan semiotik Riffeterre terhadap puisi-puisi Emha Ainun Nadjib, butir ini merupakan langkah awal yang membaca dan menganalisis karakter-karakter puisi yang diciptakan oleh Emha Ainun Nadjib.
2. Pencarian makna sajak SMSJ melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, langkah ini merupakan proses penafsiran berdasarkan sistem kebahasaan. Selanjutnya pembacaan heermeneutik merupakan penafsiran berdasarkan konvensi sastra.
3. Pencarian bangun imajiner sajak SMSJ melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, berdasarkan pembacaan hermeneutik yang disertai ketidaklangsungan ekspresi, dapat ditemukan bangunan kesatuan imajiner sajak.
4. Penentuan model pada sajak SMSJ setelah pembacaan heuristik dan hermeneutik, langkah ini merupakan proses pencarian dan penentuan model dalam sebuah sajak setelah dilakukan pembacaan hermeneutik.
5. Penentuan model sajak SMSJ dan ekspansinya ke dalam varian-varian setelah pembacaan heuristik dan hermeneutik.
6. Penentuan matriks sajak SMSJ setelah pembacaan heuristik dan hermeneutik, penentuan matriks dapat dilakukan setelah melakukan analisis model yang diekspansi ke dalam varian-varian.
7. Aktualisasi matriks sajak SMSJ ke dalam model melalui pembacaan heristik dan hermeneutik.
8. Pembacaan heuristik, hermeneutik, matriks, model, dan varian-varian sajak SMSJ.
9. Hubungan intertekstual SMSJ dengan teks lain.
   1. **Puisi**
      1. **Pengertian Puisi**

Puisi merupakan bentuk ekspresi seseorang mengenai perasaan dan pemikirannya terhadap sesuatu. Maka dari itu tidak heranlah bahwa banyak orang menyukai puisi sebagai media mengekspresikan hati dan perasaan mereka. Seiring perkembangannya puisi mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut tentu dipengaruhi oleh sistem sosial, budaya dan adat kebiasaan masyarakat. Meminjam pendapat Reffaterre bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetiknya (Pradopo, 2012: 3). Hal serupa pun dikemukakan oleh Teuuw (1980: 12) Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan (inovasi). Beberapa hal yang mengalami perubahan dari puisi melayu klasik ke puisi modern diantaranya adalah aturan baris, aturan bait, aturan rima, aturan nada (keterikatan aturan) menjadi bebas dan tidak terikat dengan aturan-aturan tersebut.

Puisi merupakan satu-satunya genre sastra yang sangat menekankan pada nilai puitis dengan bahasa yang indah dan penuh makna. Meminjam penadapat Pradopo (2012: 6), penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya. Hal tersebut menjadi alasan puisi memiliki keindahan dalam segi bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan pada prosa dan genre sastra lainnya. Bahasa yang digunakan dalam puisi memiliki kekhasan, yakni penuh dengan bahasa konotasi yang tidak secara langsung mengungkapkan maksud. Bahasa konotasi yang digunakan pun bukan tanpa pertimbangan, tetapi disesuaikan dengan isi puisi, konsep dan konteks makna. Puisi menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, yakni membungkus makna dengan cara memfilter bahasa yang digunakan. Itulah yang menjadikan puisi sebagai genre sastra yang penuh dengan makna yang tersirat.

* + 1. **Jenis-jenis Puisi**

Puisi memiliki jenis berbeda-beda yang dapat dilihat dari segi bentuk maupun dari segi isi. Dari segi bentuk, puisi dapat dibedakan antara puisi naratif, puisi lirik, puisi deskriptif, dan puisi kontemporer. Senada dengan pendapat Kosasih (2012: 109), yang membedakan puisi menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Puisi Naratif

Puisi naratif mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Puisi ini terbagi ke dalam beberapa macam, yakni balada dan romansa.

1. Puisi Lirik

Jenis puisi ini terbagi ke dalam beberapa macam, yaitu elegi, ode dan serenada.

1. Puisi Deskriptif

Dalam jenis puisi ini, penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda atau suasana yang dipandang menarik perhatiannya. Puisi yang termasuk dalam jenis puisi deskriptif, yaitu satire.

1. Puisi Kontemporer

Puisi kontemporer merupakan pembaharuan dari jenis-jenis puisi yang sebelumnya, dalam puisi kontemporer tipografi dalam penulisannya pun bisa ditonjolkan tidak seperti puisi-puisi yang sebelumnya yang cenderung perbait. Puisi kontemporer juga mengutamakan kekuatan bunyi daripada makna.

Berbeda halnya dengan pendapat Aminudin (2013: 134) menurutnya, ditinjau dari bentuk maupun isinya, ragam puisi itu bermacam-macam. Ragam puisi sedikitnya dibedakan sebagai berikut.

1. Puisi epik, yakni suatu puisi yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan, maupun sejarah.
2. Puisi naratif, yakni puisi yang di dalamnya mengandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, *setting*, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita.
3. Puisi lirik, yakni puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya.
4. Puisi dramatik, yakni salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu.
5. Puisi didaktik, yakni puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya tertampil eksplisit.
6. Puisi satirik, yaitu puisi yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun suatu masyarakat.
7. *Romance*, yakni puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih.
8. Elegi, yakni puisi ratapan yang mengungkapkan rasa pedih seseorang.
9. Ode, yaitu puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa ataupun sikap kepahlawanan.
10. Himne, yaitu puisi yang berisi pujian kepada Tuhan maupun ungkapan rasa cinta terhadap bangsa ataupun tanah air.

Pada dasarnya kedua pendapat di atas sama, hanya saja Kosasih memiliki pandangan terhadap jenis-jenis puisi dalam konteks yang lebih umum. Sementara di sisi lain, Aminuddin melihat jenis-jenis puisi dalam konteks yang lebih khusus dan lebih rinci. Secara substansi, Kosasih dan Aminuddin memiliki konsep jenis puisi yang sama. Perbedaannya terletak dari segi cara pandang sehingga pendapat Kosasih lebih umum sementara pendapat Aminuddin lebih khusus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi ditinjau dari segi bentuk maupun isi sangat beragam. Namun secara umum puisi dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu puisi naratif, lirik, deskriptif, dan puisi modern atau kontemporer.

* + 1. **Unsur-Unsur Pembangun Puisi**

Unsur-unsur pembangun puisi secara umum terbagi menjadi dua, yakni unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik merupakan unsur yang membangun puisi dari luar seperti halnya pemilihan kata dan tipografi. Sedangkan unsur batin yakni unsur yang membangun puisi dari dalam misalnya tema, alur dan latar. Meminjam pendapat Hidayati (2012: 27) mengklasifikasikan unsur pembangun puisi sebagai berikut.

* 1. **Unsur Fisik**

Unsur fisik dalam puisi meliputi hal-hal berikut.

1. Diksi (pilihan kata).
2. Pengimajian (daya pikir untuk membayangkan kejadian berdasar-kan kenyataan atau pengalaman seseorang serta khayalan).
3. Kata kongkret.
4. Gaya bahasa/majas (lambang dan kiasan).
5. Versifikasi (rima, irama, ritme, dan metrum).

Rima artinya persamaan/pengulangan bunyi. Irama artinya alunan yang tercipta oleh kalimat yang berimbang, selingan bangun kalimat, dan panjang pendek serta kemerduan bunyi. Ritme artinya alunan yang terjadi akibat perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendek bunyi, keras lembut tekanan, dan tinggi rendahnya nada. Sedangkan metrum artinya ukuran irama yang ditentukan oleh jumlah dan panjang tekanan suku kata disetiap baris.

1. Tipografi.
   1. **Struktur Batin**
2. Tema (ide sentral).
3. Nilai rasa (sikap penyair terhadap pokok permasalahan; simpati, acuh, benci, sedih).
4. Nada (sikap penyair terhadap pembaca; mengejek, menasihati, menyindir, menggurui, menceritakan).
5. Suasana (keadaan jiwa pembaca setelah membaca). Suasana lahir (ramai, sepi, gaduh, hening, gersang, subur). Suasana batin (sedih, gelisah, tegang, benci, bersemangat, acuh).
6. Amanat (pesan yang ingin disampaikan).
7. Titik kisah (posisi pengarang).
8. Latar/seting (tempat dan waktu).

Berdasarkan uraian di atas, Hidayati menyebutkan bahwa unsur-unsur pembentuk puisi pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian. Unsur tersebut disebut unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik meliputi diksi, pengimajian, kata kongkret, gaya bahasa, verifikasi, dan tipografi. Sedangkan unsur batin meliputi tema, nilai rasa, nada, suasana, amanat, titik kisah, latar, dan seting.

Di tempat berbeda Kosasih (2012: 97) mengungkapkan pandangan yang tidak jauh berbeda dan melihat secara garis besar. Menurutnya unsur-unsur puisi terbagi ke dalam dua macam. Unsur tersebut yakni unsur fisik dan unsur batin. Adapun hal-hal yang diungkapkan Kosasih mengenai unsur fisik dan batin dalam puisi yaitu sebagai berikut.

**Unsur Fisik**

Unsur fisik sebuah puisi meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Diksi
2. Pengimajinasian
3. Kata kongkret
4. Bahasa figuratif (majas)
5. Rima/ritma
6. Tata wajah (tipografi)

**Unsur Batin**

1. Tema
2. Perasaan
3. Nada dan suasana
4. amanat

Berdasarkan kutipan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur pembentuk puisi terbagi menjadi dua bagian. Unsur tersebut ialah unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik adalah unsur yang membangun puisi dari luar. Sedangkan unsur batin merupakan unsur yang membangun puisi dari dalam. Kedua hal tersebut merupakan unsur yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya.

* 1. **Nilai Religius**
     1. **Pengertian Nilai Religius**

Nilai merupakan suatu hal yang berkaitan dengan norma dan kepantasan. Di bawah ini terdapat pengertian nilai menurut para ahli (Sofyan Sauri, dan Herlan Firmansyah: 2010: 3-5).

1. Menurut Fraenkel (1977) “*A Value is an idea- a concept about- what some thinks is important in life* (nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang).
2. Danandjaja, nilai merupakan pengertian-pengertian *(conceptions)* yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar.
3. Kluckhohn (mulyana, 2004: 1) Nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antar dan tujuan akhir.

Dari pemaparan nilai di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai merupakan suatu hal yang pandangan seseorang dalam menjalani kehidupan, baik dan buruk, benar dan salah, pantas dan tidak pantas, menaati dan melanggar.

Nilai memiliki banyak ragam dan jenisnya, di antaranya adalah nilai didaktis, nilai etis, nilai moral, nilai budaya, nilai mimetis, nilai sosial dan nilai religius. Setiap nilai memiliki konsepsi masing-masing sesuai dengan bidang dan aspek yang mendasarinya. Dalam hal ini yang akan menjadi fokus bahasan adalah nilai religius. Nilai religius yang memiliki konsepsi yang berkaitan dengan ketuhanan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata religius berarti hal yang bersifat religi atau bersifat keagamaan. Nilai religiusitas adalah nilai yang mendasari dan menuntun tindakan manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan ketuhanan manusia dengan cara dan tujuan yang benar. Nilai religius yang dimaksudkan dalam hal ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Dalam ajaran Islam istilah religius mempunyai pengertian yang sama dengan istilah akidah, sedangkan menurut istilah akidah adalah keimanan yang teguh, yang tidak dihinggapi suatu keraguan apapun bagi pemiliknya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah prinsip dan cara pandang yang berlandaskan agama. Prinsip dan cara pandang ini menjadi dasar seseorang dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Nilai religius memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan ketuhanan yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Ia menjadikan Tuhan sebagai pegangan yang mendasari dalam melakukan sesuatu.

* + 1. **Jenis Nilai Religius**

Secara umum dan secara garis besar nilai religius terbagi menjadi beberapa bagian, di antaranya adalah nilai keimanan atau keyakinan, nilai perilaku dan nilai hukum Islam yang mengatur mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh seorang muslim. Nilai keimanan merupakan aspek yang berada pada tataran akidah. Nilai perilaku diatur secara terperinci pada akhlak. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada nilai akidah dan nilai akhlak.

* + - 1. **Nilai Keimanan**

Keimanan memiliki pengertian yang sama dengan akidah yakni kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya dalam hati, sehingga keimanan adalah kepercayaan mendalam yang menghujam atau simpul dalam hati.

Keimanan dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah *syahadat*, diwujudkan dalam perbuatan dengan amal saleh. Keimanan dalam Islam harus berpengaruh pada segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Sehingga aktivitas tersebut dapat bernilai ibadah.

Ciri-ciri yang menjadi indikator seseorang beriman menurut Mahjuddin (1975: 29) adalah sebagai berikut.

1. Akan kecut dan tunduk hatinya bila disebut di depannya nama Allah swt karena menyadari kekuasaan dan kebesaran-Nya
2. Bertambah keimanannya bila mendengar ayat-ayat Al-Quran
3. Bertawakal atau menyerahkan diri kepada Allah
4. Mengerjakan shalat, dan
5. Membayar zakat

Keimanan itu tidak saja merupakan kepercayaan dalam hati, tetapi juga akan melahirkan akhlak yang baik bagi seseorang yang memiliki keimanan. Semakin kuat iman seseorang maka dapat dipastikan semakin banyak pula amal shaleh yang dilakukannya. Meminjam pendapat Mahjuddin (1975: 30) makin kuat keimanan seseorang, makin banyaklah amal kebajikannya, baik bagi dirinya pribadi maupun untuk masyarakat luas. Sebaliknya orang yang belum membuktikan amal dan kebajikannya, menyatakan bahwa keimananya masih lemah dan tipis adanya.

Mahjuddin pun menambahkan (1975: 30) bahwa cara untuk memperkuat keimanan itu di antaranya ialah dengan jalan ibadat, baik berupa shalat wajib maupun sunat, berzikir dan berdoa, serta gemar membaca kitab suci Al-Quran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keimanan dalam Islam tidak hanya sekedar keyakinan dalam hati, melainkan tahap lanjutan yang akan menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya akan menghasilkan amal shaleh. Maka kaitan antara keimanan dengan akhlak sangat erat.

* + - 1. **Nilai Akhlak**

Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksa-nakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama yang lain (Kemdiknas, 2010:9). Menurut Alim (2011:20) dari segi isi, agama merupakan seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer bagi pemeluknya dan melakukan sebuah tindakan dalam menjalankan kehidupan.

Mulyana (2011:205) menjabarkan nilai religius dalam cakupan luas yakni: keimanan dan ketakwaan (akidah), serta etika dan moral beragama (akhlak). Dari ketiga nilai-nilai religius tersebut, akhlak merupakan nilai yang kerap kali disamakan dengan etika Islam. Perbuatan atau nilai-nilai luhur Islam biasa disebut dengan akhlakul karimah yang berarti akhlak terpuji. Merujuk pendapat Ali (2010: 148) Sesuai dengan sabda Rosulullah saw, “Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Akhlak merupakan komponen dasar Islam yang berisi ajaran tentang perilaku dan sopan santun. Menurut Azyumardi (2010:201) Akhlak merupakan ajaran Islam yang sangat penting karena perilaku manusia merupakan obyek utama ajaran Islam. Akhlak adalah sikap yang melekap pada diri seseorang secara spontan yang diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Selanjutnya akhlak dalam islam mencakup berbagai aspek, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, kemudian akhlak terhadap lingkungan. Klasifikasi akhlak menurut Ali (2010:157) tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain memelihara kemulian diri, menutup aurat, jujur, ikhas, rendah hati, serta melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, adil, menjauhi segala perbuatan yang sia-sia’.

1. Akhlak terhadap sesama manusia

Selanjutnya akhlak terhadap sesama manusia seperti kepada ibu dan bapak meliputi sikap untuk berbicara dengan baik, mematuhi perintah selama tidak bertentangan dengan agama, melindungi dan mendoakan kedua orang tua. Berikutnya nilai-nilai akhlak kepada sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) dapat meliputi sikap silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hormat dan dermawan.

1. Akhlak kepada lingkungan hidup

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur’an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan Penciptanya. Sikap-sikap tersebut meliputi sikap sadar dan menjaga kelestarian lingkungan hidup dan alam tertama hewani dan nabati.

Maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sasaran utama yang dapat menjadi jembatan bagi manusia untuk mendekatkan diri pada Khaliknya. Akhlak bukanlah sebatas teori, namun segala bentuk perbuatan pada seluruh tingkat kehidupan.

**2.4 Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi**

**2.4.1 Pengertian Bahan Ajar**

**Bahan ajar** merupakan bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Meminjam pendapat Majid (2009: 173) bahwa yang disebut dengan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan guru/instruktur dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Pendapat tersebut senada dengan pernyataan Mulyasa (2006: 96) yang mengemu-kakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik bersifat umum maupun yang bersifat khusus dan dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran.

Unsur yang terkandung dalam bahan ajar biasanya meliputi materi pembelajaran, metode dan batasan-batasan dalam proses pembelajaran. Hal serupa dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi dalam Lestari (2013: 1) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik. Bahan ajar merupakan unsur pendukung keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini disebabkan bahan ajar dapat membantu peserta didik untuk memahami materi dengan mudah, dan dapat membantu guru menyampaikan materi dengan maksimal.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang dibuat atau disusun secara sistematis guna membantu guru atau instruktur dalam proses pembelajaran. Bahan ajar tersebut bisa berupa buku pelajaran, modul dan LKPD.

* + 1. **Fungsi dan Tujuan Bahan Ajar**

Bahan ajar memiliki banyak fungsi, diantaranya sebagai sumber informasi, bahan pendukung proses pembelajaran dan media utama dalam proses pembelajaran. Prastowo dalam Lestari (2013: 8) mengungkapkan bahwa berdasarkan strategi pembelajaran fungsi bahan ajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, pembelajaram individual, dan pembelajaran kelompok. Secara garis besar penjelasannya di bawah ini.

1. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain: (1) sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran; dan (2) sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
2. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain: (1) sebagai media utama dalam proses pembelajaran; (2) sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi; dan (3) sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
3. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain: (1) sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompoknya sendiri; dan (2) sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa maka dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Guru sebagai pendidik dituntut untuk secara kreatif menyusun bahan pembelajaran. tujuan dalam penyusunan bahan ajar menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014: 171) tujuan bahan ajar adalah sebagai berikut;

1. menyediakan **bahan ajar** yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni **bahan ajar** yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial peserta didik;
2. membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif **Bahan Ajar** di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh;
3. memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Sedangkan menurut Prastowo (2015: 26-27) tujuan dalam pembuatan bahan ajar adalah sebagai berikut;

1. membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu;
2. menyediakan berbagai jenis pilihan bahan pembelajaran, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik;
3. memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran;
4. menciptakan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bahan ajar diantaranya ialah; (a) membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar dalam mempelajari sesuatu; (b) memudahkan guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menarik.

* + 1. **Kriteria Pemilihan Bahan Ajar**

Bahan ajar yang diberikan kepada siswa haruslah bahan ajar yang berkualitas. Bahan ajar yang berkualitas dapat menghasilkan siswa yang berkualitas. Menurut B. Rahmanto (1988: 27), agar dapat memilih puisi sebagai bahan ajar sastra yang tepat, beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut:

1. Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor lain seperti; cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang, cara penulisan pengarang harus sudah dipahami oleh siswa, tidak berbelit-belit, tidak terlalu banyak menggunakan kata-kata sulit. Selain itu karya sastra yang akan diajarkan kepada siswa juga harus sesuai dengan ciri-ciri karya sastra pada waktu ditulis.

1. Psikologis

Dalam memilih bahan pengajaran sastra tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan, hal ini pengaruhnya sangat besar terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Berikut ini tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah:

1. Tahap Penghayalan (8 sampai 9 tahun), imajinasi anak belum banyak diisi oleh hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi keindahan.
2. Tahap Romantik (10 sampai 12 tahun), mulai mengarah ke arah realistis.
3. Tahap Realistis (13 sampai 16 tahun), sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realiras atau apa yang sebenarnya terjadi.
4. Tahap Generalisasi (16 tahun dan seterusnya), anak tak hanya berminat pada hal praktis, tetapi berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.
5. Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya seperti; geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika dan sebagainya.

1. Tuntutan Kurikulum

Pertimbangan tuntutan kurikulum, bahwa bahan ajar (LKPD) harus sesuai dengan kriteria yang diamanarkan dalam kurikulum yang berlaku. Kriteria tersebut yaitu kesesuaian dengan kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan tujuan pembelajaran. Selain itu, hal-hal yang termasuk ke dalam ke dalam kedua aspek sebelumnya yaitu aspek bahasa dan aspek psikologi merupakan bagian penting dalam tuntutan kurikulum ini yang tidak bisa terpisahkan.

* + 1. **Jenis Bahan Ajar yang Dipilih**

Menurut Ika Lestari (2013: 5) secara umum bahan ajar dapat dibedakan ke dalam bahan ajar cetak dan noncetak. Bahan ajar cetak dapat berupa *handout,* buku, modul, brosur, dan lembar kerja peserta didik. Sedangkan bahan ajar noncetak meliputi, bahan ajar audio seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disc audio.* Bahan ajar visual seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), dan bahn ajar berbasis web (*web based learning materials*)

Lebih lanjut Mulyasa (2006: 96) menyampaikan bahwa bentuk bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain adalah bahan cetak (*hand out,* buku, modul, LKS, brosur, dan *leaflet*), audio (radio, kaset, sd audio), visual (foto atau gambar), audio visual (video, film atau VCD) dan multimedia (CD, interaktif, *computer based*, dan internet).

Bahan ajar yang dipilih dalam kajian ini yakni bahan ajar cetak berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Hal ini dikarenakan, LKPD sangat erat kaitannya dengan kurikulum, silabus, kompetensi inti, dan kompetensi dasar. LKPD merupakan salah satu bahan ajar yang berisi tentang suatu materi pada bidang studi atau ilmu tertentu yang disusun untuk memudahkan para guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hal itulah LKPD dipilih sebagai jenis alternatif bahan ajar yang akan dihasilkan dalam penelitian ini.

* 1. **Kerangka Berpikir**

Seribu Masjid Satu Jumlahnya merupakan kumpulan puisi karangan Emha Ainun Nadjib.Puisi-puisi karangan Emha Ainun Nadjib merupakan puisi yang sangat kental dengan nilai religius. Nilai tersebut dikemas dengan bahasa yang indah yang merepresentasikan kecintaan seorang hamba terhadap Tuhannya. Ada pula sajak yang menunjukan kerinduannya terhadap Nabi Muhammad saw. Namun walaupun dalam sajak yang bernuansa religius, Emha mencoba menyisipkan kritik sosial dan nilai hidup yang semestinya dijalankan.

Salah satu cara untuk mengetahui dan menafsirkan simbol-simbol yang terkandung dalam SMSJ yakni dengan menggunakan kajian semiotik Riffaterre. Kajian semiotik Riffaterre berfungsi untuk menafsirkan simbol dalam puisi yang tidak dapat dipahami secara langsung oleh pembaca. Maka dari itu, dengan menggunakan pisau kajian semiotik Riffaterre, akan membantu proses pemaknaan dan penafsiran SMSJ tersebut.

Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang terintegrasi dengan pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sehingga muatan sastra dalam kurikulum 2013 sangat terbatas bahkan dapat dikatakan minim. Hal ini melatarbelakangi munculnya problematika-problematika dalam pembelajaran sastra. Beberapa di antaranya ialah (a) siswa tidak menyukai puisi karena minimnya pengetahuan tentang puisi, (b) tidak semua guru bahasa indonesia mengajarkan puisi karena tidak menyukai sastra (puisi), (c) keterbatasan fasilitas sekolah, dan (d) minimnya bahan ajar. Maka dari itu, penyusunan bahan ajar dan pemanfaatannya merupakan suatu hal hal yang sangat penting sebagai upaya menjawab problematika yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, berikut disajikan secara ringkas bagan kerang-ka berpikir dalam penelitian ini gunu mempermudah pemahaman.

Bagan 2.1

**Kerangka Berpikir**

Sulitnya memahami makna dan nilai yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh ketidaklangsungan bahasa yang digunakan pengarang dan ketersediaan bahan ajar yang minim sehingga pembelajaran sastra tidak variatif.

Semiotik Riffaterre   
(Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani M. Hum)

Nilai Religius   
(Mahjuddin Sjaf dan Prof. H. Dr. H. Mohammad Daud Ali S.H.A)

Kumpulan Puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya*(Emha Ainun Nadjib)

Lembar Kerja Peserta Didik   
(Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Puisi)  
(Prof. Dr. Endang Widjajanti & Depdiknas)

* 1. **Penelitian yang Relevan**

Adapun penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

1. Kajian semiotik terhadap novel Khotbah di Atas Bukit oleh Retno Widjajanto (1994) dengan judul penelitian *Khotbah Di Atas Bukit Sebagai Pembangkit Kesadaran Nurani (Sebuah Kajian Semiotik).* Fokus masalah-nya adalah; (1) bagaimana struktur *KdB* dapat menyampaikan kebulatan makna karya secara utuh? (2) bagaimana struktur *KdB* membentuk keutuh-an fungsi karya dan menampilkan hakikat karya tersebut? (3) bagaimana struktur *KdB* membina dengan unsur-unsur karya yang lain dalam menun-jang keutuhan karya itu? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut secara garis besar diantaranya; menguraikan struktur *KdB* yang menampilkan kebulatan makna secara utuh; mengurai-kan *KdB* sebagai karya sastra yang bernilai estetik dan bermanfaat; meng-uraikan *KdB* sebagai karya sastra transendental;
2. *Analisis Semiotik Riffaterre Dalam Puisi Das theater, Stätte Der Träume Karya bertolt brecht* oleh Khusnul Arfan (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pembacaan heuristik dan hermeneutik (2), ketidaklangsungan ekspresi: penggantian arti, penyimpangan arti, pencip-taan arti, (3) matriks, model, varian, dan (4) hipogram dalam puisi *Das Theater, Stätte der Träume*. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik Riffaterre. Hasil penelitian adalah sebagai berikut.

(1) Hasil pembacaan heuristik yang dilakukan pada tiap kalimat menunjukkan bahwa puisi ini bercerita tentang dikotomi antara teater epik Brecht dengan teater Aristoteles. Kemudian hasil dari pembacaan hermeneutik menunjukkan bahwa puisi ini merupakan kritik Brecht terhadap teater Aristoteles.

(2) Ketidaklangsungan ekspresi meliputi: a) Penggantian arti ditunjukkan oleh bahasa kiasan metafora, metonimie dan pars pro toto. b) Penyimpang-an arti ditunjukkan oleh ambiguitas dan kontradiksi. Ambiguitas dalam puisi ini berupa kata dan frasa. Kontradiksi dalam puisi ini ditunjukkan dengan penggunaan gaya bahasa ironi. c) Penciptaan arti ditunjukkan oleh Enjambemen. Enjambemen dalam puisi ini menciptakan penekanan atau penegasan suatu kata atau kalimat.

(3) Matriks dalam puisi ini yaitu kritik teater epik Brecht terhadap teater Aristoteles. Model dalam puisi ini adalah *Das Theater* dan variannya berupa masalah-masalah atau uraian pada bait puisi *Das Theater, Stätte der Träume*. Dari matriks, model, dan varian tersebut dapat disimpulkan bahwa tema puisi *Das Theater, Stätte der Träume* adalah kritik Bertolt Brecht terhadap teater Aristoteles.

(4) Hipogram dalam puisi ini berupa hipogram potensial dan aktual. Hipogram potensial berupa kritik Brecht terhadap teater Aristotelesdan hipogram aktualnya adalah teater Aristoteles.

Kedua penelitian di atas memiliki persamaan secara garis besar dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan tersebut terletak pada pisau kajian yang sama-sama memakai semiotik. Penelitian *Khotbah Di Atas Bukit Sebagai Pembangkit Kesadaran Nurani (Sebuah Kajian Semiotik)* oleh Retno Widjajanto (1994) menggunakan semiotik teori Ferdinand De Sausure sebab konsep analisisnya mencari bangun struktur makna dalam sebuah prosa berbentuk novel. Sedangkan penelitian *Analisis Semiotik Riffaterre Dalam Puisi Das theater, Stätte Der Träume Karya bertolt brecht* oleh Khusnul Arfan (2013) menggunakan semiotik teori Riffaterre sebab objek kajiannya adalah puisi yang notabennya lebih cocok dengan teori Riffaterre. Hal ini merupakan suatu kesamaan sebab peneliti pun menggunakan teori Riffaterre sebagai pisau analisisnya.

Walaupun memiliki persamaan secara garis besar, kedua penelitian di atas memiliki perbedaan pula dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Per-bedaannya terletak pada objek kajian yang ditetapkan oleh masing-masing peneliti. Penelitian di atas menetapkan Khotbah di Atas Bukit (Novel) dan Puisi *Das theater, Stätte Der Träume* sebagai objek kajiannya, sementara peneliti menetapkan SMSJ sebagai objek kajian yang akan diteliti. Perbedaan lainnya adalah peneliti menambahkan variabel lain sebagai keterkaitan dari penelitian yang akan dilakukan, yakni pengaitan dengan nilai religius. Peneliti mencoba mencari seberapa besar nilai religius yang terkandung dalam SMSJ.